

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa yang indah, tetapi tidak setiap remaja dapat menikmati masa remajanya dengan baik dan membahagiakan, sebab tidak jarang beberapa permasalahan dalam kehidupan dapat merenggut bahkan mengurangi taraf kebahagiaannya. Salah satu permasalahan yang menyebabkan remaja bingung dan menderita serta tidak tahu secara pasti tentang apa yang seharusnya dilakukan adalah permasalahan seks yang sedang muncul dan melanda kehidupannya (Basri, 1996).

Remaja sering dipermasalahkan oleh masyarakat terutama para orang tua dan pendidik. Salah satu dari sekian banyak masalah remaja adalah masalah hubungan seks bebas. Masalah ini menjadi lebih hangat dibicarakan karena di lapangan banyak ditemukan hubungan seks bebas di kalangan individu yang masih berada dalam taraf pendidikan formal dan belum terikat dalam lembaga perkawinan. Permasalahannya bukan saja dalam peningkatan frekuensi tapi juga pada intensitasnya. Jadi tidak dapat diingkari, jika saat ini dampak negatif dari penyalahgunaan seks cukup mengganggu ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat (Soelistijo, 2002).

Permasalahan seksual di kalangan remaja semakin memprihatinkan. Sadli dan Zainul Biran (Rustam, 1993) dari hasil penelitiannya terhadap 1156 pelajar yang berasal dari 46 SLTA di Jakarta yang berusia 16 – 20 tahun, mendapatkan 6,06% pria dan 4,41% wanita pernah melakukan hubungan kelamin dengan pacarnya. Pangkahila (1998) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 27,5% wanita dan 23,1% pria dari 663

pelajar SMU di Jakarta pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Khilmiyati, 2004).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2002) selama 3 tahun mulai Juli 1999 hingga Juli 2002, dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Dari 1.660 responden itu, 97,05% mengaku sudah kehilangan keperawanan saat kuliah, hanya ada 3 responden atau 0,18% saja yang mengaku sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks, termasuk masturbasi. “Ketiga responden itu juga mengaku sama sekali belum pernah mengakses tontonan maupun bacaan berbau seks”, ungkapnya. Ditambahkan Wijayanto (2002), berdasarkan hasil tersebut, total responden yang belum pernah melakukan kegiatan seksual berpasangan hanya 2,95% atau 2,77% ditambah 0,18%. Dari hasil penelitian tersebut sebanyak 97,05% telah melakukan kegiatan seks berpasangan dan 73% menggunakan metode *coitus interruptus* atau seks terputus. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Taufik (2005), membuktikan bahwa sebanyak 30% siswa sekolah menengah atas (SMA) di Solo yang berpacaran, pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Subyek penelitian berjumlah 611 siswa, dari jumlah tersebut, 462 siswa pernah dan masih berpacaran. 240 siswa pernah berpacaran dan sekarang tidak lagi, sedangkan 222 siswa masih berpacaran hingga saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari jumlah siswa yang pernah dan masih berpacaran, ditemukan 139 (30,09%) siswa mengaku telah melakukan hubungan seksual. Dari 462 subyek laki-laki yang berpacaran, ditemukan 139 siswa (30,09%) yang mengaku telah melakukan hubungan seksual dan 469 subyek perempuan yang

berpacaran, ditemukan 25 siswa (5.33%) yang mengaku telah melakukan hubungan seksual (senggama).

Lebih lanjut dalam penelitian diatas dijelaskan, hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya, yaitu pada subyek laki-laki 105 siswa (53,29%), sedangkan pada subyek perempuan ditemukan 3 siswa (12%). Menurut pengakuan subyek hubungan seksual sebagian besar dilakukan di rumah sendiri, yaitu pada subyek laki-laki sebanyak 63 siswa (43,45%), pada subyek perempuan ditemukan 8 siswa (12%), sedangkan yang dilakukan di sekolah pada subyek laki-laki ditemukan 5 siswa (3,45%) dan subyek perempuan ditemukan 1 siswa (4%). Ditambahkan Taufik (2005), bahwa sebagian besar alasan remaja melakukan hubungan seksual adalah karena pengaruh lingkungan, VCD, buku dan film porno. Yaitu pada subyek laki-laki sebanyak 389 siswa (29,07%), dan pada subyek perempuan ditemukan 444 siswa (31,11%). Adapula subyek yang telah melakukan hubungan seksual, mengemukakan bahwa alasan melakukan hubungan seksual adalah sebagai bukti rasa cinta, hal ini ditunjukkan pada subyek laki-laki ditemukan sebanyak 57 siswa (38,51%) dan pada subyek perempuan ditemukan 6 siswa (24%). Faktor lain yang mempengaruhi subyek melakukan hubungan seksual adalah karena kemajuan zaman dan biar gaul.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa gejala perilaku seks pranikah yang terjadi pada remaja sangat memprihatinkan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah. Menurut Tirtahusada (Soelistijo, 2002) ada beberapa keadaan yang mendorong seseorang melakukan hubungan seks bebas yaitu dekat dengan benda-benda merangsang (video porno, tempat hiburan, banyak tempat kencan), longgarnya ikatan moral, tata susila, turunnya nilai keperawanan pada saat nikah dan pola asuh orang tua dalam keluarga.

Akibat dari hubungan seksual sebelum menikah sangat merugikan remaja yang melakukannya antara lain dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan sebelum menikah dan runtuhnya rumah tangga pada pasangan muda (Basri, 1996). Ahli lain menyatakan bahwa yang dapat ditimbulkan dari hubungan seksual sebelum menikah tidak tanggung-tanggung, antara lain sebagai sumber penularan penyakit, merusak kehidupan rumah tangga atau keluarga, menimbulkan bermacam kejahatan, dan dapat menggagalkan cita-cita maupun cinta bagi kalangan kaum remaja (Amin, 1997).

Menurut Sarwono (1997), karena sifat kemudaannya remaja kurang dapat mengendalikan diri. Terutama kalau yang harus dikendalikan itu adalah perasaannya, termasuk perasaan tentang seks. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan seksual bagi sebagian orang akan menyebabkan penyimpangan seksualitas. Bila dorongan itu berhasil untuk pertama kalinya, maka seterusnya akan lebih mudah dilakukan. Bagi remaja, penyesuaian seksual bukanlah sesuatu yang mudah dan ringan, karena tanpa terelakkan akan memunculkan kecemasan, kekhawatiran serta stres bahkan dapat pula menjadi satu problema khusus, apalagi bila remaja hidup dalam masyarakat yang menempatkan seks dengan persepsi negatif.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Orang tua sangat besar peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya (Sarwono, 1989).

Terjalannya komunikasi antara orang tua anak akan lebih memberikan kesempatan pada orang tua dalam memberikan pendidikan seksual sejak dini secara benar dan sehat sehingga terbentuk persepsi positif tentang perilaku seksual mereka. Di

sisi lain orang tua adalah orang yang paling awal berhubungan dengan anak, oleh karena itu orang tua diharapkan dapat menjaga keakraban dan komunikasi, dengan demikian remaja tidak akan segan untuk bersikap terbuka dan setiap masalah yang dihadapi bisa dikemukakan tanpa rasa ragu. Demikian halnya jika yang dihadapi tentang masalah seksualitas, jika komunikasi dan keterbukaan selalu terjaga, remaja tidak akan segan untuk mengemukakannya sekalipun bersifat pribadi (Simandjuntak, 1984).

Kesalahan orangtua dalam mendidik anaknya terutama dalam masalah seks adalah ketertutupan mereka dalam memberikan penjelasan tentang masalah seks yang sebenarnya. Dasar ketertutupan ini bisa saja karena para orangtua enggan membicarakannya karena takut, malu, tabu atau karena orangtua sendiri kurang memahami pentingnya masalah pemahaman seks. Oleh karena itu remaja mencari tahu sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terus muncul seiring dari dorongan-dorongan seksual yang terus muncul melalui media massa, film-film porno, bacaan-bacaan porno dan lain-lain. Akibatnya para remaja tersebut tidak mampu mengalahkan dorongan-dorongan yang telah dirangsang melalui stimulus-stimulus seperti film porno, cerita dan bacaan-bacaan porno tersebut sehingga mereka menyalurkan dorongan seks tersebut melalui hubungan seksual dan bukan mengalihkan dorongan tersebut pada hal-hal yang lebih positif, Tirtahusada (Soelistijo, 2002).

Komunikasi anak dengan orang tua mempunyai arti karena dapat menjadikan hubungan antara anggota keluarga menjadi akrab dan suasana keluarga menjadi hangat. Anggota keluarga dalam menumpahkan segala pikiran dan perasaan kepada anggota keluarga yang lain didasarkan atas rasa saling percaya, saling menghargai dan saling menghormati serta rasa kasih sayang dan terbuka (Muninjaya, 1995).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yuwanto (2002) membuktikan bahwa peran orangtua dalam hal komunikasi akan membantu remaja dalam memahami dan mengerti perilaku tertentu terutama perilaku seksualnya sehingga dapat menghindari perilaku seks pranikah.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Laily dan Matulesy (2004) yang menyimpulkan bahwa para orang tua memakai semua pola komunikasi dalam mengkomunikasikan masalah seksual kepada anaknya, namun orang tua hendaknya tetap mempertahankan pola *sex expressive*, yaitu orang tua tidak berbelit-belit ketika melakukan pendekatan masalah seks kepada anaknya, karena pola ini merupakan pola komunikasi yang paling ideal dalam menyampaikan masalah seksual kepada anaknya. Orang tua memperkenalkan seks sebagai sesuatu yang sehat dan positif serta menekankan kepada anaknya bahwa seks yang dilakukan tidak pada "tempat dan waktu" yang tepat hanya akan merugikan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan rumusan masalah : "Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua anak dengan pengendalian dorongan seksual sebelum menikah pada remaja". Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Pengendalian Dorongan Seksual Sebelum Menikah pada Remaja".

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi orang tua anak dengan pengendalian dorongan seksual sebelum menikah pada remaja.

2. Mengetahui seberapa besar pengaruh atau peran kualitas komunikasi orang tua anak terhadap pengendalian dorongan seksual sebelum menikah pada remaja.
3. Mengetahui tingkat kualitas komunikasi orang tua anak dan tingkat pengendalian dorongan seksual sebelum menikah pada remaja.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai pentingnya kualitas komunikasi orang tua anak terhadap pengendalian dorongan seksual sebelum menikah pada remaja
2. Bagi orang tua, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua mengenai pentingnya menjaga kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai masalah seksual, dan pentingnya memberikan pengetahuan tentang seksual sejak dini kepada anaknya dalam rangka mengendalikan dorongan seksual sebelum menikah pada remaja.
3. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan gambaran mengenai pengendalian dorongan seksual sebelum menikah yang dialami oleh para siswanya, serta memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih jelas tentang peran komunikasi orangtua-anak terhadap pengendalian dorongan seksualnya.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai hubungan antara kualitas komunikasi orangtua – anak dengan pengendalian seksual sebelum menikah pada remaja sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.